

Strategi Pengelolaan Produksi Untuk Meningkatkan Kualitas UMKM

Mustakim¹, Ahmad Hafif*¹, Arifin Irham¹, Imam Muhyat¹, M. Yusuf Friyanto¹

¹Universitas Islam An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: ryuchiaue@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengelolaan produksi yang diterapkan oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (umkm) di kuala tungkal dalam upaya meningkatkan kualitas produk serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi tersebut. Dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat, umkm dituntut mampu menghasilkan produk yang berkualitas, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Oleh karena itu, pengelolaan produksi yang baik menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan deduktif untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana pelaku umkm mengelola proses produksi guna meningkatkan kualitas produk. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan strategi pengelolaan produksi yang efektif, meliputi perencanaan produksi, pengendalian kualitas, pengelolaan bahan baku yang efisien, penggunaan teknologi yang sesuai, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja, dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas produk umkm. Keberhasilan strategi ini dipengaruhi oleh ketersediaan modal, kemampuan manajerial, akses teknologi, kualitas sdm, serta dukungan pemerintah. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan strategi yang terencana dan berkelanjutan agar umkm di kuala tungkal mampu bersaing di pasar lokal maupun regional.

Kata Kunci: Strategi Pengelolaan Produksi; Kualitas Produk; UMKM; Daya Saing Usaha

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha di era globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam tatanan persaingan bisnis. Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat agar tetap relevan dan kompetitif. Menurut Handoko, manajemen produksi merupakan usaha pengelolaan secara optimal penggunaan sumber daya dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi produk atau jasa yang dapat dijual¹.

¹ T. Hani Handoko, *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 23.

UMKM memegang peran strategis dalam perekonomian nasional. Tambunan menegaskan bahwa UMKM berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB)². Data Kementerian Koperasi dan UKM mencatat bahwa UMKM menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional dan menyumbang sekitar 60% dari total PDB Indonesia.³

Di Kuala Tungkal, berbagai jenis UMKM berkembang dalam sektor makanan, minuman, kerajinan, dan usaha rumah tangga lainnya. Meskipun memiliki potensi besar, sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi kendala dalam proses produksi, seperti keterbatasan modal, kurangnya pemanfaatan teknologi, keterbatasan keterampilan tenaga kerja, serta belum optimalnya sistem pengendalian kualitas⁴.

Pengelolaan produksi adalah serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan seluruh kegiatan produksi guna menghasilkan barang atau jasa yang memiliki nilai tambah⁵. Dalam konteks UMKM, pengelolaan produksi yang baik dapat membantu mengoptimalkan sumber daya, mengurangi pemborosan, menjaga konsistensi kualitas, serta meningkatkan kepuasan pelanggan.

Kualitas produk merupakan salah satu faktor penentu daya saing usaha. Kotler dan Keller mendefinisikan kualitas sebagai totalitas fitur dan karakteristik suatu produk yang mendukung kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat⁶. Oleh karena itu, strategi pengelolaan produksi yang berorientasi pada kualitas menjadi keharusan bagi UMKM yang ingin bertahan dan berkembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan produksi yang diterapkan UMKM di Kuala Tungkal, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan rekomendasi yang dapat mendorong peningkatan kualitas dan daya saing UMKM secara berkelanjutan.

² Tulus Tambunan, *UMKM di Indonesia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 5.

³ Kementerian Koperasi dan UKM RI, Laporan Tahunan 2022 (Jakarta: Kemenkop UKM, 2022), hlm. 18.

⁴ Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanjung Jabung Barat, "Data UMKM Kuala Tungkal Tahun 2023," Kuala Tungkal: Dinkop, 2023, 4.

⁵ Sofjan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Revisi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2004), 12.

⁶ Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran, Edisi 14* (Jakarta: Erlangga, 2016), 143.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik suatu fenomena yang diteliti⁷. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bermaksud memberikan gambaran komprehensif tentang strategi pengelolaan produksi yang diterapkan UMKM di Kuala Tungkal.

Penalaran yang digunakan bersifat deduktif, yakni memulai dari teori-teori umum mengenai manajemen produksi dan peningkatan kualitas, kemudian diterapkan untuk memahami kondisi UMKM secara spesifik⁸. Data diperoleh melalui telaah literatur dari berbagai sumber ilmiah, termasuk buku teks, jurnal akademik, regulasi pemerintah, dan laporan resmi instansi terkait.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi pola-pola strategi yang umum diterapkan, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta hambatan yang dihadapi pelaku UMKM. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang didukung oleh referensi teori dan data empiris yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pengelolaan Produksi pada UMKM di Kuala Tungkal

Berdasarkan hasil kajian, pelaku UMKM di Kuala Tungkal pada umumnya telah menerapkan beberapa strategi pengelolaan produksi, meskipun dengan tingkat intensitas dan sistematisasi yang beragam. Strategi-strategi tersebut mencakup perencanaan produksi, pemilihan bahan baku, pengendalian kualitas, pengelolaan tenaga kerja, dan pemanfaatan teknologi.

1. Perencanaan Produksi

Perencanaan produksi merupakan langkah awal yang menentukan arah dan kelancaran seluruh proses produksi. Ahyari mendefinisikan perencanaan produksi sebagai perencanaan dan pengorganisasian mengenai orang, bahan baku, mesin, dan peralatan lainnya yang diperlukan untuk memproduksi barang pada suatu periode tertentu di masa depan sesuai dengan yang diperkirakan.

⁷ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 29.

⁸ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 54.

UMKM di Kuala Tungkal yang menerapkan perencanaan produksi secara teratur terbukti mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih konsisten. Perencanaan yang baik memungkinkan pelaku usaha untuk: (a) mengantisipasi kebutuhan bahan baku sebelum terjadi kekurangan; (b) menyusun jadwal produksi yang efisien; (c) mengalokasikan tenaga kerja secara optimal; dan (d) menghindari pemborosan akibat kelebihan stok⁹.

2. Pemilihan dan Pengelolaan Bahan Baku

Kualitas bahan baku merupakan fondasi dari kualitas produk akhir. Sebagian besar pelaku UMKM di Kuala Tungkal telah menyadari pentingnya memilih pemasok yang terpercaya dan melakukan inspeksi bahan baku sebelum digunakan dalam proses produksi. Prawirosentono menegaskan bahwa pengendalian bahan baku yang baik mencakup pemilihan pemasok, penetapan standar kualitas bahan, prosedur penerimaan, dan penyimpanan yang tepat.

Namun demikian, fluktuasi harga bahan baku masih menjadi kendala yang signifikan. Kenaikan harga bahan baku berdampak langsung pada biaya produksi, yang pada akhirnya memengaruhi harga jual dan daya saing produk. Untuk mengatasinya, beberapa pelaku UMKM menerapkan strategi pembelian bahan baku dalam jumlah tertentu saat harga sedang relatif stabil, atau melakukan kerja sama dengan kelompok usaha lain untuk mendapatkan harga yang lebih kompetitif.

3. Pengendalian Kualitas Produk

Pengendalian kualitas merupakan strategi yang paling berpengaruh dalam meningkatkan mutu produk UMKM. Gaspersz mendefinisikan pengendalian kualitas sebagai teknik dan aktivitas operasional yang digunakan untuk memenuhi persyaratan kualitas. Dalam konteks UMKM, pengendalian kualitas dapat dilakukan melalui pemeriksaan produk selama proses produksi (*in-process inspection*) maupun setelah produk selesai dibuat (*final inspection*).

Implementasi pengendalian kualitas yang konsisten terbukti mampu mengurangi jumlah produk cacat (*defect rate*), meningkatkan kepuasan pelanggan, dan memperkuat reputasi usaha. Heizer dan Render menekankan bahwa pengendalian kualitas bukan hanya tanggung jawab bagian produksi semata, melainkan merupakan komitmen seluruh

⁹ Suyadi Prawirosentono, *Manajemen Operasi: Analisis dan Studi Kasus* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 75.

organisasi untuk menghasilkan produk yang memenuhi atau bahkan melampaui ekspektasi pelanggan.

UMKM yang menerapkan sistem pengendalian kualitas secara rutin menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam mempertahankan loyalitas pelanggan. Hal ini sejalan dengan prinsip *total quality management* yang menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) sebagai kunci keunggulan kompetitif jangka panjang.

4. Pengelolaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah aset terpenting dalam proses produksi UMKM. Cahyono menyatakan bahwa produktivitas tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, keterampilan teknis, motivasi kerja, dan kondisi lingkungan kerja¹⁰. Pelaku UMKM di Kuala Tungkal yang aktif meningkatkan kompetensi tenaga kerjanya melalui pelatihan dan pendampingan menunjukkan peningkatan efisiensi dan ketelitian dalam proses produksi.

Selain keterampilan teknis, aspek motivasi dan kepuasan kerja juga memiliki peran penting. Lingkungan kerja yang kondusif, sistem upah yang adil, dan pengakuan atas kontribusi pekerja terbukti dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi tingkat kesalahan produksi. Oleh karena itu, manajemen sumber daya manusia yang baik harus menjadi bagian integral dari strategi pengelolaan produksi UMKM.

5. Pemanfaatan Teknologi Produksi

Teknologi merupakan salah satu faktor pengungkit (*leverage factor*) yang dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi secara signifikan. Nasution menegaskan bahwa adopsi teknologi produksi yang tepat dapat mempercepat proses kerja, meningkatkan presisi, mengurangi tingkat kesalahan, dan menurunkan biaya produksi per unit.

Di Kuala Tungkal, pemanfaatan teknologi oleh pelaku UMKM masih bervariasi. Beberapa pelaku usaha di sektor makanan dan minuman telah menggunakan peralatan semi-otomatis untuk pengolahan dan pengemasan produk, sementara sebagian lain masih mengandalkan proses manual sepenuhnya. Keterbatasan modal dan kurangnya pengetahuan tentang teknologi yang tersedia menjadi hambatan utama dalam adopsi teknologi produksi.

¹⁰ Bambang Tri Cahyono, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: IPWI, 1996), 44.

B. Faktor Pendukung Strategi Pengelolaan Produksi

Keberhasilan penerapan strategi pengelolaan produksi pada UMKM di Kuala Tungkal dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, antara lain:

Pertama, Pengalaman Usaha. Pelaku UMKM yang memiliki pengalaman usaha lebih panjang cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dinamika proses produksi, termasuk kemampuan mengidentifikasi masalah secara dini dan menemukan solusi yang tepat. Kuncoro menyatakan bahwa pembelajaran organisasional (organizational learning) merupakan salah satu sumber keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing¹¹.

Kedua, Keterampilan Tenaga Kerja. Tenaga kerja yang terampil mampu menjalankan proses produksi dengan lebih efisien dan menghasilkan produk dengan tingkat konsistensi yang lebih tinggi. Investasi dalam pengembangan SDM melalui pelatihan teknis dan manajerial terbukti memberikan *return on investment* yang signifikan bagi usaha kecil dan menengah.

Ketiga, Ketersediaan Bahan Baku. Kelancaran pasokan bahan baku berkualitas merupakan prasyarat keberhasilan proses produksi. UMKM yang mampu membangun jaringan pemasok yang andal dan beragam memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap gangguan pasokan.

Keempat, Dukungan Teknologi. Ketersediaan peralatan produksi yang memadai memungkinkan UMKM untuk meningkatkan kapasitas produksi dan menjaga standar kualitas. Adopsi teknologi yang sesuai dengan skala usaha dapat memberikan peningkatan produktivitas yang signifikan tanpa harus mengorbankan fleksibilitas operasional.

Kelima, Dukungan Pemerintah dan Ekosistem Usaha. Kebijakan pemerintah yang pro-UMKM, seperti program pelatihan, pendampingan, akses pembiayaan, dan fasilitasi pemasaran, memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan kapasitas produksi dan kualitas UMKM.

¹¹ Mudrajat Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif* (Jakarta: Erlangga, 2005), 86.

C. Faktor Penghambat Strategi Pengelolaan Produksi

Di samping faktor-faktor pendukung, terdapat pula berbagai hambatan yang masih dihadapi UMKM di Kuala Tungkal dalam menerapkan strategi pengelolaan produksi, yaitu:

Pertama, Keterbatasan Modal Usaha. Modal merupakan faktor produksi yang paling kritis bagi UMKM. Keterbatasan modal menyebabkan pelaku usaha tidak mampu melakukan investasi dalam peralatan produksi yang lebih baik, pengadaan bahan baku dalam jumlah optimal, maupun pengembangan kompetensi tenaga kerja secara berkelanjutan¹².

Kedua, Kurangnya Pengetahuan Manajemen Produksi. Banyak pelaku UMKM yang mengelola usahanya berdasarkan intuisi dan pengalaman semata, tanpa pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip manajemen produksi modern. Hal ini mengakibatkan inefisiensi dalam penggunaan sumber daya dan sulitnya mendeteksi akar permasalahan kualitas secara sistematis.

Ketiga, Keterbatasan Akses Teknologi. Meskipun harga peralatan produksi terus menurun seiring kemajuan teknologi, banyak pelaku UMKM di Kuala Tungkal yang masih mengalami kesulitan dalam mengakses dan mengadopsi teknologi produksi modern. Selain faktor biaya, keterbatasan pengetahuan teknis juga menjadi hambatan dalam pemanfaatan teknologi secara optimal.

Keempat, Fluktuasi Harga Bahan Baku. Ketidakstabilan harga bahan baku, terutama untuk komoditas-komoditas yang dipengaruhi oleh musim dan kondisi pasar global, menyebabkan ketidakpastian dalam perencanaan biaya produksi. Kondisi ini berdampak pada kemampuan UMKM dalam menjaga harga jual yang kompetitif sekaligus mempertahankan margin keuntungan yang memadai.

Kelima, Persaingan Usaha yang Semakin Ketat. Masuknya produk-produk dari luar daerah dengan harga yang lebih murah dan kemasan yang lebih menarik menjadi tantangan tersendiri bagi UMKM lokal. Tanpa strategi diferensiasi yang jelas, UMKM di Kuala Tungkal berisiko kehilangan pangsa pasar yang telah dibangun.

¹² Kasmir Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 92.

D. Dampak Pengelolaan Produksi terhadap Kualitas UMKM

Penerapan strategi pengelolaan produksi yang efektif memberikan dampak positif yang nyata terhadap kualitas UMKM di Kuala Tungkal. Dampak tersebut dapat diamati dari beberapa aspek:

1. Aspek Konsistensi Produk

UMKM yang menerapkan sistem pengendalian kualitas secara terstruktur mampu menghasilkan produk dengan spesifikasi yang lebih seragam dari waktu ke waktu. Konsistensi ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan. Sujadi menyatakan bahwa konsistensi kualitas merupakan salah satu indikator utama profesionalisme suatu usaha¹³.

2. Aspek Efisiensi

Pengelolaan produksi yang baik berkontribusi pada pengurangan pemborosan (*waste*) dalam berbagai bentuk, mulai dari kelebihan bahan baku, waktu tunggu yang tidak produktif, hingga produk cacat yang harus dibuang atau diproduksi ulang. Pengurangan pemborosan ini secara langsung meningkatkan profitabilitas usaha.

3. Aspek Kepuasan Pelanggan

Peningkatan kualitas produk yang konsisten berdampak pada meningkatnya tingkat kepuasan dan loyalitas pelanggan. Pelanggan yang puas tidak hanya melakukan pembelian ulang, tetapi juga berpotensi menjadi promotor yang merekomendasikan produk kepada calon pelanggan lain. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan pangsa pasar UMKM.

E. Upaya Peningkatan Kualitas Produk UMKM

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa upaya strategis yang dapat dilakukan pelaku UMKM di Kuala Tungkal untuk meningkatkan kualitas produk secara berkelanjutan:

Pertama, inovasi produk secara berkala. Inovasi tidak hanya berarti menciptakan produk baru, tetapi juga meliputi penyempurnaan produk yang sudah ada dari segi formula, rasa, tampilan, kemasan, dan ukuran. Inovasi yang responsif terhadap perubahan

¹³ Sujadi F.X, *Organisasi dan Manajemen Perkantoran Modern* (Jakarta: Masagung, 1990), 15.

kebutuhan dan selera konsumen merupakan kunci keberlanjutan usaha di tengah persaingan yang dinamis.

Kedua, peningkatan kompetensi SDM melalui pelatihan yang terprogram. Pelatihan teknis produksi, manajemen kualitas, dan penggunaan teknologi perlu dilakukan secara berkala dan terstruktur. Kerja sama dengan lembaga pendidikan, dinas terkait, dan asosiasi usaha dapat menjadi jalur yang efektif untuk mengakses program pelatihan yang relevan.

Ketiga, standarisasi proses produksi. Penyusunan standar operasional prosedur (SOP) untuk setiap tahapan produksi dapat membantu menjaga konsistensi kualitas meskipun terjadi pergantian tenaga kerja. SOP yang jelas juga memudahkan proses pelatihan bagi tenaga kerja baru.

Keempat, pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Selain teknologi produksi, pemanfaatan platform digital untuk pemasaran produk dapat membantu UMKM memperluas jangkauan pasar tanpa harus mengeluarkan biaya promosi yang besar. Media sosial, marketplace, dan aplikasi pesan instan telah terbukti efektif sebagai sarana pemasaran produk UMKM.

F. Peran Pemerintah dalam Mendukung Pengelolaan Produksi UMKM

Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung peningkatan kapasitas produksi dan kualitas UMKM. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk intervensi kebijakan yang tepat sasaran.

Program pelatihan dan pendampingan manajemen produksi yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM menjadi salah satu instrumen yang sangat dibutuhkan pelaku usaha. Program ini idealnya tidak hanya mencakup aspek teknis produksi, tetapi juga manajemen keuangan, pemasaran, dan pengembangan bisnis secara holistik.

Fasilitasi akses pembiayaan melalui kredit usaha rakyat (KUR) dan program pembiayaan lainnya juga sangat penting untuk mengatasi keterbatasan modal yang dihadapi UMKM. Selain itu, pemerintah dapat berperan dalam membangun infrastruktur pendukung, seperti pusat layanan usaha terpadu (PLUT), inkubator bisnis, dan pasar produk UMKM yang dapat membantu pelaku usaha dalam menjangkau pasar yang lebih luas.

G. Tantangan dan Peluang Pengembangan UMKM di Kuala Tungkal

Perkembangan UMKM di Kuala Tungkal tidak terlepas dari berbagai tantangan dan peluang yang memengaruhi arah pengembangannya ke depan. Dari sisi tantangan, persaingan dengan produk dari luar daerah, perubahan perilaku konsumen, dan tuntutan regulasi (seperti sertifikasi halal dan izin PIRT) menjadi tekanan yang harus direspons secara strategis oleh pelaku UMKM.

Namun di sisi lain, terdapat peluang yang cukup menjanjikan. Meningkatnya kesadaran konsumen akan produk lokal, berkembangnya infrastruktur digital, serta program pemerintah yang semakin berpihak pada UMKM membuka ruang yang luas bagi pengembangan usaha. Kuncoro menegaskan bahwa peluang bisnis yang berhasil diidentifikasi dan direspons dengan strategi yang tepat akan menjadi motor penggerak pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

Potensi sumber daya lokal Kuala Tungkal, seperti produk perikanan, pertanian, dan kerajinan khas daerah, merupakan keunggulan komparatif yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Dengan penerapan strategi pengelolaan produksi yang tepat dan inovasi yang berkelanjutan, produk-produk UMKM lokal berpotensi untuk menembus pasar regional, nasional, bahkan internasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan produksi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan daya saing usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kuala Tungkal. Pengelolaan produksi yang dilakukan secara terencana melalui penyusunan jadwal produksi, penggunaan bahan baku yang bermutu, penerapan pengendalian kualitas, pengelolaan sumber daya manusia yang efektif, serta pemanfaatan teknologi yang sesuai mampu menciptakan proses produksi yang lebih efisien, menghasilkan produk yang konsisten, dan meningkatkan tingkat kepuasan pelanggan.

Keberhasilan implementasi strategi tersebut tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung, seperti pengalaman pelaku usaha, kompetensi tenaga kerja, ketersediaan bahan baku, akses terhadap inovasi teknologi, serta dukungan kebijakan pemerintah yang berpihak pada pengembangan UMKM. Namun demikian, masih

terdapat sejumlah kendala yang memerlukan perhatian, antara lain keterbatasan permodalan, rendahnya kemampuan manajerial dalam mengelola proses produksi, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi modern. Selain itu, penerapan sistem pengendalian kualitas secara berkelanjutan terbukti mampu memperkuat posisi kompetitif UMKM, baik pada pasar lokal maupun regional, karena produk yang memenuhi standar mutu cenderung memperoleh kepercayaan dan loyalitas konsumen yang lebih tinggi.

Oleh sebab itu, diperlukan kolaborasi yang erat antara pelaku UMKM, pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya untuk membangun ekosistem yang mendukung penerapan strategi pengelolaan produksi secara efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Sinergi tersebut diharapkan dapat mendorong UMKM di Kuala Tungkal berkembang menjadi sektor usaha yang lebih inovatif, berdaya saing tinggi, serta mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Assauri, Sofjan. *Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2004.
- Cahyono, Bambang Tri. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: IPWI, 1996.
- Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanjung Jabung Barat. “Data UMKM Kuala Tungkal Tahun 2023.” Kuala Tungkal: Dinkop, 2023.
- F.X, Sujadi. *Organisasi dan Manajemen Perkantoran Modern*. Jakarta: Masagung, 1990.
- Handoko, T. Hani. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Kasmir, Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kotler, Philip, dan Kevin Lane Keller. *Manajemen Pemasaran, Edisi 14*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Kuncoro, Mudrajat. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Prawirosentono, Suyadi. *Manajemen Operasi: Analisis dan Studi Kasus*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Tambunan, Tulus. *UMKM di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.